

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga dapat mencetak manusia menjadi sumber daya manusia yang handal dan terampil di bidangnya. Pendidikan sebenarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia itu tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Selain itu dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar merupakan proses yang bisa diterapkan. Mengajar dan belajar merupakan proses kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha menuju pendewasaan dalam kehidupan. Melalui pendidikan maka dapat tercipta kehidupan yang lebih baik. Sebagai Negara yang sedang berkembang, Indonesia selalu berusaha untuk mengejar ketinggalannya, yaitu dengan melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan khususnya pada bidang pendidikan. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka pembelajaran di kelas haruslah berfokus pada keaktifan siswa. Guru dipersiapkan sebagai fasilitator bagi siswa sehingga yang memiliki peran dominan dalam pembelajaran bukan lagi guru melainkan siswa. Melihat pentingnya pendidikan, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan yang merupakan masalah nasional dan perlu mendapat perhatian yang sungguh-

sungguh dalam pendidikan nasional kita. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah banyak mengambil langkah-langkah diantaranya peningkatan kemampuan tenaga pengajar melalui berbagai latihan dan pendidikan, serta perbaikan kurikulum yang diharapkan dapat memberikan peluang yang lebih besar bagi anak didik untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan adalah di sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang mempunyai tugas untuk membentuk manusia yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang pencapaiannya dibentuk secara terencana, terarah, dan sistematis.

Proses belajar mengajar yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peran guru dan siswa sebagai individu-individu yang terlibat langsung di dalam proses tersebut. Hasil belajar siswa itu sendiri sedikit banyak tergantung pada cara guru menyampaikan pelajaran pada anak didiknya. Oleh karena itu kemampuan serta kesiapan guru dalam mengajar memegang peranan penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar pada siswa. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara prestasi, dan hasil belajar siswa belajar siswa dengan metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Upaya mengatasi kesulitan belajar ekonomi dan meningkatkan mutu pendidikan sekolah diantaranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang baru. Model pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dengan berbagai variasi sehingga siswa terhindar dari

rasa bosan dan tercipta suasana yang nyaman dan menyenangkan. Dalam interaksi belajar mengajar terdapat berbagai macam model pembelajaran yang bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan baik. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar aktif serta memungkinkan timbulnya sikap keterkaitan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pemberlajaran dalam tutorial dan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Mengajar adalah upaya meningkatkan lingkungan yang sesuai, dalam mengajar terdapat berbagai komponen yang saling berinteraksi yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya belajar atausebaliknya. Model pembelajaran mempunyai peranan yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar.

Kemampuan yang di harapkan dapat di miliki anak didik, akan ditentukan olehketetapan penggunaan sesuatu model yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan penggunaan model yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang di tetapkan dalam suatu tujuan.

Keberhasilan proses pembelajaran antara lain di lihat dari hasil belajar siswa untuk itu guru di tuntutan agar menyampaikan materi pelajaran secara baik, yang pada akhirnya akan dapat diterima siswa untuk setiap materi pelajaran yang di sampaikan, dengan hasil belajar yang di peroleh juga baik, sehingga tujuan belajar dapat dicapai. Proses pengajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik yang tidak hanya menekan pada apa yang dipelajari tetapi

menekan bagaimana ia harus belajar.

Model penyampaian masalah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mempelajari pokok bahasan tertentu. Bisa dikatakan bahwa ini merupakan kemasan yang dibuat untuk membungkus materi agar lebih mudah dipahami, menarik, tidak menjenuhkan sehingga tujuan dari pengajaran yang dilakukan dapat tercapai. Model pembelajaran biasanya dijadikan sebagai parameter untuk melihat sejauh mana siswa dapat menerima dan menerapkan materi yang disampaikan guru dengan mudah dan menyenangkan dengan model yang diterapkan. Kegiatan komunikasi ini tidak akan tercapai apabila siswa tidak dapat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

SMA Negeri 1 Bangunrejo merupakan salah satu SMA unggulan di Lampung Tengah. Namun beberapa tahun terakhir prestasi siswa mulai menurun.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi, menurunnya hasil siswa diduga disebabkan oleh banyak hal diantaranya input siswa yang kurang baik, pembelajaran yang kurang maksimal, motivasi belajar yang kurang, pembelajarannya yang masih menggunakan metode ceramah, partisipasi siswa dalam proses belajar tergolong rendah, pembelajaran masih berpusat pada guru, tidak adanya metode lain seperti penerapan model pembelajaran kooperatif dan faktor-faktor intern dan ekstern lainnya.

Metode pembelajaran juga memegang peranan penting dalam proses belajar di samping kemampuan siswa itu sendiri. Rendahnya prestasi belajar mata pelajaran ekonomi siswa diduga disebabkan adanya penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat. Hal ini dapat dilihat dari metode pembelajaran yang selama ini

digunakan. Saat ini metode langsung (ceramah disertai tanya jawab) masih merupakan metode yang dipilih oleh para pengajar di SMA Negeri 1 Bangunrejo, Lampung Tengah, termasuk dalam mata pelajaran ekonomi. Metode langsung banyak diterapkan karena dianggap lebih sederhana dan mudah untuk dilaksanakan, walaupun memiliki banyak kelemahan. Pada metode langsung, pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Pembelajaran *teacher centered* membuat siswa menjadi lebih pasif karena dalam pembelajaran siswa lebih banyak mendengar dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, sehingga jika metode ini diterapkan secara terus menerus maka dikhawatirkan dapat menghambat atau bahkan mematikan kreatifitas siswa yang nantinya akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Karenanya, sebagai upaya untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran yang kemudian berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran tutor sebaya lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersumber dari guru. Keunggulan tutor sebaya adalah meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat, hal seperti ini tidak terjadi pada pembelajaran langsung yang bersifat *teacher centered*, di mana siswa segan untuk mengeluarkan pendapat dan bertanya tentang hal yang kurang ia pahami.

Pembelajaran tutor sebaya terkandung dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari belajar kelompok biasa. Salah satunya adalah dalam hal penentuan anggota-anggota dalam kelompok, pembagian kelompok disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk kelompok heterogen. Kelompok heterogen adalah kelompok yang

anggota-anggotanya memiliki keragaman, seperti halnya keragaman yang ada pada kehidupan bermasyarakat. Dalam penerapan pembelajaran kelompok, siswa menemukan kesulitan dalam berdiskusi. Hal ini karena pembagian kelompok dilakukan secara sembarang, seperti berdasarkan nomor absen, urutan tempat duduk dan kadang justru siswa yang menentukan kelompoknya masing-masing, sehingga pembentukan kelompok semacam itu membuat kelompok yang satu dengan yang lainnya tidaklah seimbang. Bisa saja terdapat kelompok yang anggotanya pandai semua, atau dalam kelompok seluruh anggotanya perempuan atau laki-laki semua, atau dalam kelompok merupakan teman-teman akrab saja. Hal ini tidaklah tepat karena pembagian kelompok yang homogen tidak dapat memacu proses berpikir siswa. Selain itu, dalam diskusi kelompok biasanya siswa hanya diberi tugas dan materi untuk didiskusikan tanpa bimbingan dari guru, sehingga siswa mengalami kebingungan atau bahkan yang berdiskusi hanya beberapa orang dalam kelompok, tidak semua anggota kelompok berdiskusi sehingga hasil belajar siswa belum dapat ditingkatkan.

Kondisi hasil belajar ekonomi kelas X SMA Negeri I Bangunrejo , Lampung Tengah dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Bangunrejo Tahun Pelajaran 2011/2012

| NO | Kelas | Interval nilai | | Jumlah siswa |
|----|-------|----------------|-----|--------------|
| | | < 65 | ≥65 | |
| 1 | X1 | 15 | 20 | 35 |
| 2 | X2 | 11 | 24 | 35 |

| | | | | |
|--------|------------|--------|--------|------|
| 3 | X3 | 12 | 23 | 35 |
| 4 | X4 | 23 | 10 | 33 |
| 5 | X5 | 27 | 7 | 34 |
| 6 | X6 | 25 | 8 | 33 |
| Jumlah | Siswa | 113 | 92 | 205 |
| | Persentase | 55,122 | 45,366 | 100% |

Berdasarkan sumber Tabel.1 di atas siswa yang memperoleh di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada umumnya masih rendah, yaitu dari jumlah siswa sebanyak 205 yang mendapat nilai lebih dari 6,5 dengan skor 92 siswa atau 45,366% berarti sebanyak 113 siswa atau 55,122% memperoleh nilai kurang dari 6,5. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X semester ganjil SMA Negeri 1 Bangunrejo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012 relatif rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Djamarah, (2000:18), "apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah". Dan proses pembelajaran kurang efektif. Faktor penyebab ketidakefektifan tersebut diduga disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai, kemampuan awal belajar siswa, guru-guru masih menggunakan metode langsung atau metode ceramah dan juga di sebabkan oleh mutu proses belajar yang masih tergolong rendah sehingga tidak tercapailah hasil belajar mata pelajaran ekonomi sesuai KKM.

Metode pembelajaran yang selama ini digunakan adalah metode langsung (ceramah disertai tanya jawab) sehingga kegiatan pembelajaran hanya didominasi

oleh guru, sedangkan siswa hanya mempelajari apa yang telah disampaikan guru tanpa menggali lebih dalam lagi. Sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran yang kemudian akan berdampak pada peningkatan hasil belajar mata pelajaran ekonomi yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, jadi siswa dapat berperan dominan dalam pembelajaran sehingga akan terkondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif ada beberapa macam, diantaranya pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, *Numbered Heads Together* (NHT), *Students Teams Achievement Divisions* (STAD), *Group Investigation* (GI), *Think Pair Share* (TPS), dan *Teams Games Tournament* (TGT). Tiap-tiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah, kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangannya masing-masing. Guru hendaknya bisa memilah-milah model pembelajaran mana yang tepat diterapkan dalam pembelajaran, tentunya penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan membuat siswa tidak merasa jenuh dan tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi yang menuntut penguasaan konsep dan materi dan semangat belajar, maka peneliti tertarik meneliti efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif berbeda tipe dengan memperhatikan kemampuan awal sebagai variabel moderator. Tingkatan kemampuan awal belajar siswa terbagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dan peneliti menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu tipe

Numbered head together (NHT) dan tipe Time Geams Tournament (TGT) pada dua kelas. Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi dan pada analisis data akan dikaitkan dengan kemampuan awal belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (Lie, 2003: 35). Tipe ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide ide dan menimbang jawaban yang paling tepat. Selain itu, tehnik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka. Tipe NHT lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran untuk mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan empat struktur langkah utama yaitu:

1. penomoran (guru membagikan nomor kepada masing masing siswa).
2. pengajuan pertanyaan (guru mengajukan pertanyaan atau memberikan tugas kepada masing masing kelompok).
3. berfikir bersama (setiap anggota kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya).
4. pemberian jawaban (guru memanggil satu nomor tertentu dan para siswa dalam tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat

tangan dan menyampaikan jawaban kepada seluruh kelas secara bergiliran.

Setelah semua siswa dari tiap kelompok memberikan jawabannya dan saling menanggapi, guru kemudian menuntun siswa untuk menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari.

TGT dikembangkan oleh De Vries dan Slavin (1978) di Universitas John Hopkins. TGT merupakan kegiatan pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kegiatan pengajaran, kelompok belajar, dan pertandingan antar kelompok. Dalam TGT siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4 atau 5 siswa yang heterogen. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru tentang konsep materi, selanjutnya siswa diminta untuk belajar dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dalam rangka memantapkan pemahaman terhadap konsep dan prinsip yang sudah diberikan guru dalam memantapkan pemahaman terhadap konsep dan prinsip yang sudah diberikan (As'ari, 2003: 7). Untuk mengukur hasil belajar siswa diadakan pertandingan antar kelompok dan materi yang ditandingkan adalah masalah-masalah yang terkait dengan materi. Permainan dalam TGT dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap siswa, misalnya, akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka tadi dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut. Turnamen harus memungkinkan semua siswa dari semua tingkat kemampuan (kependaian) untuk menyumbangkan poin bagi kelompoknya. Prinsipnya, soal sulit untuk anak pintar, dan soal yang lebih mudah untuk anak yang kurang pintar. Hal ini dimaksudkan agar semua anak mempunyai kemungkinan memberi skor bagi kelompoknya. Permainan yang dikemas dalam

bentuk turnamen ini dapat berperan sebagai penilaian alternatif atau dapat pula sebagai revidi materi pembelajaran. Melalui kedua model tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Oleh karena itu untuk menemukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat diterapkan pada setiap kondisi siswa di kelas dan untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan, penulis berkeinginan menerapkan kedua model pembelajaran tersebut di kelas penelitian.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka perlu suatu penelitian dengan mengambil judul sebagai berikut:

“Studi Perbandingan Antara Model Kooperatif Tipe *Numbered head Together* (NHT) dan *Teams geams Tournament* (TGT), Pada Hasil Belajar Ekonomi Dengan Memperhatikan Kemampuan Awal. (Studi pada Kelas X SMA Negeri 1Bangunrejo, Lampung Tengah. Tahun Pelajaran 2011/ 2012)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri I Bangunrejo.

2. Mutu proses belajar mata pelajaran ekonomi masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari pembelajaran yang menggunakan metode ceramah.
3. Partisipasi siswa secara efektif dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.
4. Guru-guru masih banyak menggunakan metode langsung atau pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Peran guru sangat dominan, guru menjelaskan, siswa memperhatikan dan mencatat materi pelajaran.
5. Belum di gunakannya metode kooperatif learning baik tipe NHT, TGT, JIGSAW, STAD, GI, CTL, dan TAI.
6. Guru terkadang tidak atau kurang memperhatikan kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa sebagai patokan untuk penguasaan materi agar tercapai hasil belajar yang baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah identifikasi masalah yang telah di paparkan, terlihat bahwa hasil belajar ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik kurang efektifnya partisipasi siswa maupun penggunaan metode dalam pembelajaran. Penelitian ini di batasi pada perbandingan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan memperhatikan pengaruh variable moderator yaitu kemampuan awal siswa. Pada pokok bahasan memahami PDB, PDRB, PNB, dan pendapatan nasional.

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TGT ?
2. Apakah hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan kooperatif tipe TGT pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi ?
3. Apakah hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TGT pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah ?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran ekonomi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan antara model pembelajaran kooperatif NHT dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pencapaian hasil belajar mata pelajaran Ekonomi.

2. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di bandingkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pencapaian hasil belajar mata pelajaran Ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi.
3. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di bandingkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pencapaian hasil belajar mata pelajaran Ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.
4. Mengetahui interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan awal pada mata pelajaran Ekonomi.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan informasi dan sumbangan pemikiran kepada guru mata pelajaran Ekonomi tentang alternative strategi pembelajaran yang dapat di terapkan dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.
 - b. Memberikan wawasan pengetahuan kepada siswa tentang strategi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Secara praktis
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahanyang bermanfaat untuk perbaikan mutu pembelajaran.
 - b. Bagi Guru, sebagai pemasukan dan sumbangan pemikiran tentang berbagai alterrnatif model p[embbelajaran yang dapat meningkatkan

hasil belajar dan juga dapat memberikan inovasi dalam penggunaan strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.

- c. Bagi siswa, dapat memberikan nuansa baru dalam kegiatan belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah

- a. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran tipe TGT.

- b. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X semester ganjil SMA Negeri 1 Bangunrejo Lampung Tengah tahun pelajaran 2011/2012.

- c. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SMA Negeri 1 Bangunrejo, Lampung Tengah pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.